

**LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)
ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF NIFAS DAN MENYUSUI
PADA NY.A USIA 21 TAHUN P1AO NIFAS HARI KE 1 DENGAN NYERI LUKA
JAHITAN PERENIUM DI RSU PKU MUHAMMADIYAH KUTOWINANGUN**

**Dosen Pembimbing Pendidikan :
Ririn Wahyu Hidayati, S.ST., MKM**



Disusun Oleh : (Putrinda Agustantias– 2510106017)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2025/2026**

**LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)
ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF NIFAS DAN MENYUSUI
PADA NY.A USIA 21 TAHUN P1AO NIFAS HARI KE 1 DENGAN NYERI LUKA
JAHITAN PERENIUM DI RSU PKU MUHAMMADIYAH KUTOWINANGUN**

**Dosen Pembimbing Pendidikan :
Ririn Wahyu Hidayati, S.ST., MKM**



Pembimbing Pendidikan

TTD

Preceptor

TTD

Mahasiswa

TTD

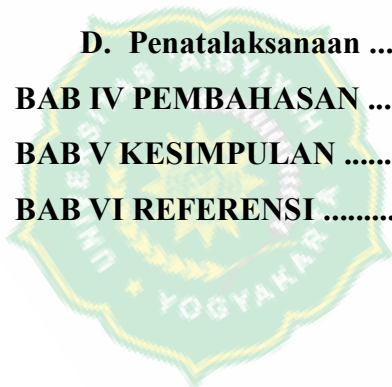
Tempat, Tanggal 08-1-2026

(Ririn Wahyu Hidayati, S.Sit., M.Km) (Yuli Astuti,Amd.Keb)

(Putrinda Agustantias, S.Keb)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	1
DAFTAR ISI	2
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar belakang	4
B. Tujuan	5
BAB II TINJAUAN TEORI	6
A. Teori mengenai kasus yang diambil	6
B. Etiologi	6
C. Patofisiologi	7
D. Faktor resiko	7
E. Dampak	8
BAB III DOKUMENTASI SOAP	10
A. Data subjektif	10
B. Data objektif	11
C. Analisa data	12
D. Penatalaksanaan	12
BAB IV PEMBAHASAN	13
BAB V KESIMPULAN	14
BAB VI REFERENSI	15



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa post partum atau nifas merupakan periode penting yang dimulai sejak bayi dan plasenta dilahirkan hingga organ-organ reproduksi kembali pulih seperti sebelum kehamilan, dengan waktu pemulihan sekitar enam minggu. Masa ini dikenal juga sebagai periode puerperium, yakni masa pemulihan pasca persalinan yang berlangsung hingga 42 hari setelah melahirkan. Pada tahap ini, ibu membutuhkan asuhan yang sesuai standar, minimal dilakukan tiga kali sesuai jadwal yang dianjurkan, yaitu 6 jam sampai 3 hari pasca persalinan, hari ke-4 hingga ke-28, serta hari ke-29 hingga ke-42. Di negara berkembang seperti Indonesia, infeksi pada masa nifas masih menjadi penyebab utama kematian ibu. Faktor yang berkontribusi pada kejadian ini antara lain adanya luka perineum pasca persalinan, perawatan nifas yang kurang maksimal, kebersihan diri yang buruk, kondisi daya tahan tubuh yang lemah, hingga masalah gizi atau malnutrisi. Luka perineum sendiri merupakan salah satu kondisi yang hampir selalu terjadi dalam proses persalinan dan menimbulkan rasa nyeri. Rasa sakit ini sering kali membuat ibu enggan bergerak karena takut menambah rasa nyeri, sehingga dapat memicu masalah lain seperti sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, bahkan perdarahan post partum. Luka perineum juga berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya bakteri apabila tidak dirawat dengan baik, yang pada akhirnya dapat menimbulkan infeksi serius. Kondisi ini sering dipengaruhi oleh kurangnya pemeliharaan kebersihan, perawatan luka yang tidak tepat, serta daya tahan tubuh yang menurun (Lukman, 2020).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2024, AKI tercatat sebanyak 309 per 100.000 kelahiran hidup, meskipun angka ini menurun dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030 yang menetapkan sasaran penurunan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian ibu di Indonesia meliputi perdarahan (28%), eklampsia (24%), dan infeksi (11%), bahkan pada tahun 2022 tercatat perdarahan menyumbang 30,3% kematian ibu. Berdasarkan Survei

kesehatan Indonesia, (2023) jumlah ibu nifas pada persalinan normal mencapai 73,2 % dibandingkan persalinan secara caesar maupun metode lainnya, berdasarkan penyebabnya tanda bahaya nifas paling besar yaitu akibat perdarahan pada jalan lahir mencapai 42,7% dari yang lainnya. Sedangkan pada data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 mencapai 45% akibat perdarahan jalan lahir. Penyebab kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 perdarahan sebanyak 99 kasus ruptur perineum menjadi penyebab utamanya (Survei kesehatan Indonesia 2023). Prevalensi persalinan disertai luka perineum di Indonesia sebanyak 76% ibu bersalin yang mengalami luka perineum, di Jawa Tengah pada tahun 2022 terdapat 12.145 kasus dari 12.605 persalinan. Mayoritas ibu bersalin mengalami luka perineum derajat I dan II. (Dinkes Jawa Tengah, 2022)

Infeksi luka perineum yang tidak ditangani secara benar dapat memperburuk kondisi kesehatan ibu karena area perineum yang lembap akibat kontak dengan lochea sangat memudahkan bakteri berkembang biak. Jika infeksi meluas, komplikasi dapat terjadi pada saluran kemih maupun jalan lahir, dan penanganan yang terlambat bisa mengakibatkan kematian pada ibu yang masih dalam kondisi lemah pasca persalinan dan berdampak terjadinya nyeri pada perineum yang dapat mempengaruhi kemampuan ibu untuk mobilisasi sehingga dapat menimbulkan komplikasi seperti perdarahan postpartum. Nyeri perineum dapat mengganggu kenyamanan ibu saat menyusui. Meskipun nyeri perineum tidak langsung berhubungan dengan menyusui, ketidaknyamanan yang ditimbulkan dapat menyebabkan ibu merasa stres atau kurang fokus saat menyusui, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis bayi. Bayi yang berada di lingkungan stres mungkin lebih cemas, rewel, atau lebih sulit beradaptasi. Oleh karena itu, perawatan yang tepat sangat erat kaitannya dengan proses penyembuhan luka perineum. Semakin baik perawatan yang diberikan, maka semakin cepat proses penyembuhan yang terjadi. Dalam hal ini, tenaga kesehatan berperan penting untuk memberikan edukasi mengenai cara perawatan luka perineum yang benar (Clara Pinggarsiwati, 2023).

Edukasi dan evaluasi yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman ibu nifas, sehingga mereka mampu merawat diri secara mandiri dengan tepat untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat pemulihan. Infeksi nifas sendiri biasanya terjadi pada hari ke-2 hingga ke-10 pasca persalinan, ditandai dengan

suhu tubuh $\geq 38^{\circ}\text{C}$, meskipun tidak selalu disertai tanda-tanda ekstra genetalia. Peran bidan dalam kondisi ini menjadi sangat krusial, tidak hanya dalam memberikan perawatan luka perineum, tetapi juga dalam edukasi kesehatan serta pemantauan tanda vital dan gejala infeksi pada masa nifas. Perawat dituntut untuk memberikan asuhan yang komprehensif, berkesinambungan, teliti, dan penuh kesabaran agar dapat mencegah munculnya komplikasi. Melihat tingginya angka kematian ibu akibat infeksi nifas di Indonesia, perawat perlu terus mengembangkan praktik asuhan keperawatan yang mutakhir untuk mencegah infeksi luka perineum (Haryanti, 2025).

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Mahasiswa mampu menganalisis kasus, melakukan mengkajian, mendiagnosa, dan mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ny.a usia 21 tahun P1AO dengan nyeri luka jahitan perenium di RSUD PKU Muhammadiyah Kutowinangun

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengumpulan data dasar secara subyektif dan obyektif pada Ny.a usia 21 tahun P1AO nifas 1 hari dengan nyeri luka jahitan perenium di RSUD PKU Muhammadiyah Kutowinangun
- b. Mampu melakukan penetapan diagnosa potensial dan antisipasi yang harus dilakukan dari asuhan kebidanan masa nifas pada Ny.a usia 21 tahun P1AO dengan nyeri luka jahitan perenium di RSUD PKU Muhammadiyah Kutowinangun
- b. Mampu melakukan penetapan kebutuhan/tindakan segera untuk konsultasi pada Ny.a usia 21 tahun P1AO nifas 1 hari dengan nyeri luka jahitan perenium di RSUD PKU Muhammadiyah Kutowinangun
- c. Mampu melakukan penetapan rencana asuhan kebidanan masa nifas pada Ny.a usia 21 tahun P1AO nifas 1 hari dengan nyeri luka jahitan perenium di RSUD PKU Muhammadiyah Kutowinangun
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan tindakan Ny.a usia 21 tahun P1AO nifas 1 hari dengan nyeri luka jahitan perenium di RSUD PKU Muhammadiyah Kutowinangun

- e. Mampu melakukan evaluasi efektivitas asuhan kebidanan masa nifas pada Ny.a usia 21 tahun P1AO nifas 1 hari dengan nyeri luka jahitan perenium di RSUD Muhammadiyah Kutowinangun



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Teori mengenai kasus yang diambil

1. Pengertian masa nifas

Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti semula (sebelum hamil). Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Masa nifas merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada komplikasi masa nifas, seperti sepsis puerperalis. Jika ditinjau dari penyebab kematian para ibu, infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah perdarahan, sehingga sangat tepat jika para tenaga kesehatan memberikan perhatian yang tinggi pada masa ini. Dengan demikian, angka morbiditas dan mortalitas bayi pun akan meningkat (Sinta Devi, 2023).

2. Nyeri luka perineum

Luka perineum adalah luka karena adanya robekan jalan lahir baik karena ruptur maupun karena episiotomi pada waktu melahirkan janin. Luka perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan. Robekan jalan lahir merupakan luka atau robekan jaringan yang tidak teratur. Nyeri perineum merupakan nyeri yang diakibatkan oleh robekan yang terjadi pada perineum, vagina, serviks atau uterus yang dapat terjadi secara spontan maupun akibat tindakan manipulatif pada pertolongan persalinan. Komplikasi pada luka perineum dapat menimbulkan nyeri pada ibu ketika masa nifas sehingga hal tersebut tentunya menimbulkan ketidaknyamanan yaitu terjadinya perdarahan pada luka robekan jalan lahir dan infeksi pada luka (Novia, 2023).

a. Klarifikasi luka perineum

Menurut (Mulati & Susilowati, 2018) Luka perineum dibedakan menjadi 4 derajat, yaitu :

- 1) Luka perineum derajat 1 meliputi mukosa vagina, kulit perineum tepat dibawahnya. Umumnya robekan tingkat 1 dapat sembuh sendiri, penjahitan tidak diperlukan jika tidak perdarahan dan luka dapat menyatu dengan baik.

- 2) Luka perineum derajat 2 meliputi mukosa vagina, kulit perineum dan otot perineum. Perbaikan luka dilakukan setelah diberi anestesi lokal kemudian otot-otot diafragma urogenitalis dihubungkan di garis tengah dengan jahitan dan kemudian luka pada vagina dan kulit perineum ditutupi dengan mengikut sertakan jaringan - jaringan dibawahnya.
 - 3) Luka perineum derajat 3 meliputi mukosa vagina, kulit perineum, otot perineum dan otot spingterani eksternal. Pada laserasi partialis denyut ketiga yang robek hanyalah spingter.
 - 4) Luka perineum derajat 4 yaitu pada laserasi yang total spingter recti terpotong dan laserasi meluas sehingga dinding anterior rektum dengan jarak yang bervariasi
- b. Perawatan luka perenium

Luka perineum adalah luka di area antara vagina dan anus yang sering terjadi akibat robekan atau sayatan (episiotomy) saat persalinan normal. Perawatan yang tepat sangat penting untuk mencegah infeksi, mempercepat penyembuhan, dan mengurangi ketidaknyamanan. Adapun cara perawatan luka perineum agar tidak terjadinya infeksi adalah :

- 1) Jaga Kebersihan Area Luka
Bersihkan area perineum dengan air hangat setiap kali selesai buang air kecil atau besar. Hindari penggunaan sabun yang mengandung bahan kimia keras karena dapat menyebabkan iritasi.
- 2) Tepuk-tepuk area luka dengan handuk bersih hingga kering, jangan digosok.
- 3) Gunakan Pembalut yang Tepat
Pilih pembalut tanpa pewangi dan ganti secara teratur untuk menjaga area tetap kering dan bersih. Hindari penggunaan tampon selama masa nifas karena dapat meningkatkan risiko infeksi.
- 4) Kompres Dingin
Untuk mengurangi nyeri dan bengkak, kompres area luka dengan es batu yang dibungkus kain selama 10–20 menit.
- 5) Sitz Bath

Duduklah di air hangat (sitz bath) selama 15–20 menit, 2–3 kali sehari, terutama setelah buang air besar. Cara ini membantu meredakan nyeri dan mempercepat penyembuhan.

6) Hindari Aktivitas Berat

Istirahat yang cukup dan hindari aktivitas fisik berat hingga luka sembuh. Gunakan bantal donat saat duduk untuk mengurangi tekanan pada area perineum.

7) Latihan Kegel

Lakukan latihan Kegel untuk memperkuat otot dasar panggul dan mempercepat pemulihan fungsi otot.

8) Perhatikan Pola Makan

Konsumsi makanan tinggi serat dan cukup cairan untuk mencegah sembelit. Jika perlu, gunakan pelunak feses sesuai anjuran dokter agar tidak mengejan terlalu keras saat buang air besar.

9) Rutin Ganti Pembalut

Ganti pembalut secara berkala dan selalu cuci tangan sebelum dan sesudah mengganti pembalut.

10) Perhatikan Tanda Infeksi

Tanda-tanda infeksi seperti nyeri hebat, bengkak, kemerahan, keluar nanah, atau demam. Jika muncul gejala tersebut, segera konsultasikan ke dokter untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

c. Penilaian skala REEDA

Skala REEDA adalah alat penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat penyembuhan luka perineum setelah persalinan. REEDA merupakan singkatan dari lima komponen yang dinilai, yaitu Redness (kemerahan), Edema (pembengkakan), Ecchymosis (memar atau bercak perdarahan), Discharge (pengeluaran cairan), dan Approximation (pendekatan atau perlekatan tepi luka). Setiap komponen diberi skor antara 0 sampai 3 berdasarkan tingkat keparahan tanda yang muncul di sekitar luka perineum.

Total skor REEDA berkisar antara 0 hingga 15, di mana skor yang lebih rendah menunjukkan penyembuhan luka yang baik, sedangkan skor yang lebih tinggi mengindikasikan trauma jaringan yang

lebih berat dan penyembuhan luka yang buruk. Penilaian ini biasanya dilakukan pada 7-10 hari pasca persalinan untuk memantau proses penyembuhan luka perineum (Novia, 2023).

d. Penjelasan lochea dan macam-macam lochea

Lochia adalah proses alami pembersihan rahim (uterus) setelah melahirkan. Ini adalah perdarahan yang normal setelah persalinan, mirip menstruasi deras di awal, kemudian menjadi lebih ringan.

1) Lochia Rubra (Merah)

Waktu: 1-4 hari setelah melahirkan. Ciri: Merah terang atau kehitaman, mengandung darah segar, sisa ketuban, verniks, lanugo (bulu halus bayi), dan mekonium.

2) Lochia Sanguinolenta (Merah Kekuningan/Lendir)

Waktu: Hari ke-3 hingga ke-7 (atau ke-10) pasca persalinan. Ciri: Merah kuning, berlendir, berisi darah dan serum.

3) Lochia Serosa (Kuning/Coklat)

Waktu: Sekitar hari ke-4 hingga ke-14. Ciri: Berwarna kuning kecoklatan, mengandung serum, jaringan desidua (lapisan rahim), leukosit, dan eritrosit (sel darah merah).

4) Lochia Alba (Putih/Bening)

Waktu: Setelah 14 hari, bisa berlangsung hingga 2-6 minggu. Ciri: Putih atau bening, terdiri dari leukosit (sel darah putih), sel desidua, dan bakteri, menandakan pembersihan terakhir.

3. Konsep menyusui

Menyusui merupakan suatu proses ilmiah, namun sering ibu-ibu tidak berhasil atau menghentikan menyusui lebih dini dari semestinya, Ibu menyusui adalah ibu yang memberikan air susu kepada bayi dari buah dada (Kamus Besar Bahasa Indonesia). ASI adalah cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui. ASI diproduksi dalam kelenjar-kelenjar susu tersebut, kemudian ASI masuk ke dalam saluran penampungan ASI dekat puting melalui saluran-saluran air susu (ductus), dan akan disimpan sementara dalam penampungan sampai tiba saatnya bayi mengisapnya melalui puting payudara.

Hisapan bayi memicu pelepasan ASI dari alveolus mammae melalui duktus ke sinus lactiferous. Hisapan merangsang produksi oksitosin oleh

kelenjar hypofisis posterior. Oksitosin memasuki darah dan menyebabkan kontraksi sel-sel khusus (sel-sel myoepithel) yang mengelilingi alveolus mammae dan duktus lactiferous. Kontraksi sel-sel khusus ini mendorong ASI keluar dari alveoli melalui duktus lactiferous menuju sinus lactiferous, tempat ASI akan disimpan. Pada saat bayi menghisap, ASI di dalam sinus tertekan keluar ke mulut bayi. Gerakan ASI dari sinus ini dinamakan letdown reflect atau “pelepasan”. Pada akhirnya, letdown dapat keluar tanpa rangsangan hisapan (Elza Fitri, 2023).

4. Langkah langkah menyusui yang benar
 - a. Sebelum menyusui ASI dikeluarkan sedikit, kemudian dioleskan pada puting dan di sekitar kalang payudara. Cara ini mempunyai manfaat sebagai desinfektan dan menjaga kelembaban puting susu.
 - b. Bayi diletakkan menghadap perut ibu/payudara
 - 1) Ibu duduk atau barbaring dengan santai, bila duduk lebih baik menggunakan kursi yang rendah (agar kaki ibu tidak menggantung) dan punggung ibu bersandar pada sandaran kursi.
 - 2) Bayi dipegang pada belakang bahunya dengan satu lengan, kepala bayi terletak pada lengkung siku ibu (kepala tidak menengadah, dan bokong bayi ditahan dengan telapak).
 - 3) Satu tangan bayi diletakkan dibelakang badan ibu, dan yang satu didepan.
 - 4) Perut bayi menempel pada badan ibu, kepala bayi menghadap payudara (tidak hanya membelokkan kepala bayi)
 - 5) Telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus.
 - 6) Ibu menatap bayi dengan kasih sayang
 - c. Payudara dipegang dengan ibu jari di atas dan jari yang lain menopang di bawah, jangan menekan puting susu atau kalang payudara saja.
 - d. Bayi diberi rangsangan agar membuka mulut (rooting reflex) dengan cara:
 - 1) Menyentuh pipi dengan puting susu atau,
 - 2) Menyentuh sisi mulut bayi.
 - e. Setelah bayi membuka mulut, dengan cepat kepala bayi didekatkan ke payudara ibu dan puting serta kalang payudara dimasukkan ke mulut bayi:

- 1) Usahakan sebagian besar kalang payudara dapat masuk ke mulut bayi, sehingga puting susu berada di bawah langit-langit dan lidah bayi akan menekan ASI keluar dari tempat penampungan ASI yang terletak di bawah kalang payudara. Posisi yang salah, yaitu apabila bayi hanya mengisap pada puting susu saja, akan mengakibatkan masukan ASI yang tidak adekuat dan puting susu lecet.
- 2) Setelah bayi mulai menghisap payudara tak perlu dipegang atau disangga lagi

A. Etiologi

Nyeri luka jahitan perineum umumnya disebabkan proses penyembuhan normal akibat :

1. robekan atau sayatan saat melahirkan (episiotomi)
2. peradangan
3. tegangan jaringan
4. komplikasi seperti infeksi (luka tidak kering, keluar cairan berbau, demam) yang membutuhkan perhatian medis jika nyeri hebat, bengkak tidak normal, atau muncul gejala lain yang mengkhawatirkan.

C. Patofisiologi

Reseptor nyeri adalah organ tubuh yang berfungsi untuk menerima rangsang nyeri. Organ tubuh yang berperan sebagai reseptor nyeri adalah ujung syaraf bebas dalam kulit yang berespon hanya terhadap stimulus kuat yang secara potensial merusak. Reseptor nyeri disebut juga nosireceptor, secara anatomis reseptor nyeri (Nosireceptor) ada yang bermielien dan juga yang tidak bermielien dari syaraf perifer. Berdasarkan letaknya, nosireceptor dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian tubuh yaitu pada kulit (Kutaneus), somatik dalam (deep somatic), dan pada daerah viseral, karenanya letaknya yang berbeda-beda inilah, nyeri yang timbul juga memiliki sensasi yang berbeda. Nosireceptor kutaneus berasal dari kulit dan subkutan, nyeri yang berasal dari daerah ini biasanya mudah untuk dialokasi dan didefinisikan (Asmal, 2022).

D. Faktor resiko (Nurdiana, 2023)

1. Persalinan pervaginam operatif : Penggunaan instrumen seperti forseps atau ekstraksi vakum sangat terkait dengan trauma perineum yang parah.

2. Episiotomi: Tindakan episiotomi (pemotongan bedah pada perineum) meningkatkan risiko nyeri dan ketidakpuasan terhadap penyembuhan luka.
3. Lama persalinan kala II: Tahap kedua persalinan yang berkepanjangan juga merupakan faktor risiko.
4. Teknik penjahitan: Penggunaan bahan jahitan tertentu (misalnya, jahitan satu per satu/interrupted) atau teknik yang kurang optimal dapat mempengaruhi tingkat nyeri pascapersalinan

E. Dampak

1. Dampak Umum (Wajar) (Yati Nurhayati, 2020).
 - a. Gangguan Mobilitas : Sulit duduk, berjalan, atau bergerak bebas karena nyeri saat beraktivitas.
 - b. Ketidaknyamanan : Sensasi perih, gatal, atau rasa tidak nyaman saat buang air kecil atau besar.
 - c. Proses Penyembuhan : Nyeri dapat memperlambat pemulihan, biasanya berlangsung 1-2 bulan, tergantung tingkat robekan.
2. Dampak Jika Terjadi Komplikasi (Tidak Wajar) (Rosmita, 2023).
 - a. Infeksi : Nyeri semakin parah, area jahitan membengkak, memerah, keluar nanah atau cairan berbau tidak sedap, serta demam.
 - b. Jahitan Terbuka : Luka jahitan tidak kunjung kering atau terbuka sebelum pulih sempurna, memperpanjang waktu penyembuhan dan meningkatkan risiko infeksi.
 - c. Gangguan Fungsi Seksual : Nyeri saat berhubungan seksual.
 - d. Masalah Lain : Jika nyeri terus berlanjut, bisa jadi ada penyebab lain seperti wasir, fisura ani, atau infeksi saluran kemih.

BAB III
DOKUMENTASI SOAP

**ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF NIFAS DAN MENYUSUI
PADA NY.A USIA 21 TAHUN P1AO NIFAS HARI KE 1 DENGAN NYERI LUKA
JAHITAN PERENIUM DI RSU PKU MUHAMMADIYAH KUTOWINANGUN**

Hari/ Tanggal Pengkajian : Kamis 14 November 2025
Waktu Pengkajian : 11.00
Tempat Pengkajian : RSU PKU Muhammadiyah Kutowinangun

I. DATA SUBJEKTIF

a. Identitas

Nama Istri	: Ny.I	Nama Suami	: Tn.M
Umur	: 21 Tahun	Umur	: 31 Tahun
Pendidikan	: SMA	Pendidikan	: SMA
Agama	: Islam	Agama	: Islam
Pekerjaan	: IRT	Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: Tegalrejo 2/1		
No.hp	: -		

b. Keluhan utama

Ibu mengatakan nyeri pada luka jahitan perenium

c. Riwayat menstruasi

Menstruasi pertama kali pada umur 13 tahun, lamanya 7 hari dengan siklus 28 hari, banyaknya darah haid dalam batasan normal yaitu 2-3 kali ganti pembalut dalam sehari, ada keluhan desminore.

d. Riwayat kesehatan

Ibu dan keluarga tidak pernah dan tidak ada riwayat penyakit kanker dan penyakit menular seperti HIV, TBC, Hepatitis, penyakit menurun seperti diabetes, asma, hipertensi dan penyakit menahun seperti jantung dan ginjal. Ibu tidak alergi makanan atau minuman.

e. Riwayat psikososial dan spiritual

1. Orang terdekat : ibu mengatakan orang terdekat adalah suami dan ibunya
 2. Sosial : ibu mengatakan hubungan dengan keluarga dan suami sangat baik
 3. Spiritual : ibu mengatakan rajin melakukan sholat 5 waktu.
- f. Riwayat perkawinan
- Ibu mengatakan ini adalah pernikahan yang pertama dan pernikahan berusia 1 tahun
- g. Riwayat obstetrik
1. Riwayat kehamilan
 - a) GPA : G1P0A0
 - b) UK : 38+5 minggu
 - c) ANC : 6 kali
 - d) Tablet Fe : Rutin selama kehamilan
 - e) Imunisasi TT : Lengkap
 - f) Keluhan selama kehamilan
 - 1) TM 1 : Mengalami mual muntah namun tidak sering
 - 2) TM 2 : Tidak ada keluhan
 - 3) TM 3 : Sering BAK dan sakit pinggang
- h. Riwayat persalinan sekarang
1. Jenis kelamin : perempuan
 2. Jam lahir : 11.15
 3. Penolong persalinan : bidan
 4. Lama kala 1 : 4 jam
 5. Lama kala 2 : 1 jam
 6. Lama kala 3 : 10 menit setelah bayi lahir
 7. Lama kala 4 : 1 jam setelah plasenta lahir
- i. Pola Nutrisi
- Sebelum
- Makanan sehari-hari, frekuensi : 3x/hari, sedang
- Jenis makanan yang dimakan : Nasi, Lauk (ikan, tempe, tahu, telur, ayam), Sayur (sawi, bayam, kangkung, buncis dll)
- Nafsu makan : Tetap
- Minum : 6-7x/hari (air putih)
- Sesudah
- Makanan sehari-hari, frekuensi : 3x/hari, habis dengan porsi sedang

Jenis makanan yang dimakan : Nasi, Lauk (ikan, tempe, tahu, telur, ayam), Sayur (sawi, bayam, kangkung, buncis dll)

Nafsu makan : kurang

Minum : 6-7x/hari (air putih)

j. Pola Eliminasi

Sebelum

BAK : 2-4 kali hari, berwarna kuning jernih

BAB : 1 kali/hari

Konsistensi : padat

Sesudah

BAK : 2 kali hari, berwarna kuning jernih

BAB : -

k. Pola Istirahat

Sebelum

Siang : 2 Jam

Malam : 8 Jam

Sesudah

Siang : -

Malam : 3-4 Jam

l. Personal hygiene

Sebelum

Ibu mengatakan Mandi 2-3 kali sehari, mengganti pakaian setiap setelah mandi

Sesudah

Ibu mengatakan setelah bersalin dalam 1 hari ini hanya mengelap tubuh saja dan sikat gigi, ganti pakaian, dan mengganti pembalut 2 kali

II. DATA OBJEKTIF

a. Pemeriksaan umum

Keadaan umum : baik

Kesadaran : composmentis

b. Antropometri

TB : 155 cm

BB : 50 kg

IMT : 21,8

LP : 82 cm

LILA : 25 cm

c. Tanda tanda vital

Tekanan darah : 121/76 mmhg

Nadi : 85x/menit

Pernafasan : 24x/menit

Suhu : 36,5°C

d. Pemeriksaan fisik

Kepala :

1. Rambut

Rambut rontok : tidak

Ketombe : tidak

Bekas luka : tidak

2. Wajah

Edema : tidak

Pucat : tidak

3. Mata

Konjungtiva : merah muda (ananemis)

Sklera : putih (anikterik)

4. Telinga

Cairan abnormal : tidak

5. Mulut

Keadaan bibir : lembab tidak pucat

Caries pada gigi : tidak

6. Leher

Kelenjar limfe : tidak ada pembesaran

Kelenjar tiroid : tidak ada pembesaran

Vena jugularis : tidak ada pembesaran

7. Dada dan payudara

Bentuk : simetris, puting susu menonjol

Pengeluaran ASI : ada

Masa atau benjolan : tidak ada

8. Abdomen

Linea nigra : ada

Linea alba : ada
Bekas luka operasi : tidak ada
Tinggi TFU : 1 jari dibawah pusat
Kandung kemih : kosong

9. Genetalia dan anus

Pengeluaran dan cairan : lochea rubra (darah merah segar)
Varises : tidak
Hemoroid : tidak
Luka jahitan : masih basah, tidak ada pembekakan

e. Pemeriksaan penunjang

Pada kasus perawatan luka perineum pemeriksaan laboratorium tidak dilakukan

III. ANALISA DATA

Ny.I umur 21 tahun P1A0 nifas hari ke 1 dengan nyeri jahitan perineum

IV. PENATALAKSANAAN

Tanggal : 14 november 2025

Jam : 11.00

1. Memberitahu hasil pemeriksaan kepada ibu :

TD : 121/85 mmhg, Nadi : 95x/menit, S : 36,2, RR : 20, Spo2 : 98. Bahwa tanda-tanda vital ibu normal, TFU 1 jari dibawah pusat, kontraksi uterus baik (teraba keras bundar), Mengobservasi adanya tanda-tanda infeksi pada luka jahitan perineum: Tidak ada tanda-tanda infeksi yang ditemukan, suhu tubuh normal 36,2 , luka jahitan tidak merah dan pengeluaran lochia tidak berbau.

E/ibu mengerti dengan keadaan fisiknya saat ini

2. Menjelaskan pada ibu tentang penyebab nyeri luka perineum, bahwa nyeri yang dirasakan karna adanya robekan pada saat proses persalinan yang telah dijahit dan keadaan ini normal pada ibu nifas hari ke 1 jika tidak ada tanda tanda infeksi maka tidak ada masalah pada luka jahitan.

E/ibu memahami bahwa nyeri yang dia rasanya akibat robekan pada proses persalinan dan tidak ada msalah pada luka jahitannya.

3. Mengajarkan pada ibu perawatan luka perineum dengan senantiasa menjaga kebersihan vulva dengan teratur, yaitu mencuci daerah vulva dengan bersih setiap habis BAK dan BAB dan dalam keadaan bersih dan kering yaitu mengganti pembalut tiap kali basah.

E/ibu mengerti dan bersedia melakukannya.

4. Mengajarkan ibu untuk mengurangi nyeri jahitan yaitu bersihkan area intim dengan air hangat, gunakan bantal donat saat duduk, konsumsi makanan berserat dan banyak minum air.

E/Ibu mengerti dan akan melakukannya untuk mengurangi rasa nyeri

5. Mengedukasi ibu tentang pola eliminasi yaitu jangan takut untuk melakukan BAB dan BAK bahwa itu tidak berpengaruh pada luka jahitan ibu selama kebersihan ibu terjaga atau cebok dengan air bersih jika selesai bab dan bak

E/ibu mengerti dan bersedia BAB dan BAK

6. Memantau mobilisasi ibu dan mengedukasi tentang mobilisasi bahwa mobilisasi bertujuan untuk mempercepat pemulihan fisik dengan melancarkan peredaran darah, mencegah pembekuan darah (tromboemboli), mempercepat kembalinya rahim ke bentuk semula (involusi uteri) dan otot-otot perut, melancarkan fungsi usus dan kandung kemih, serta menjaga kemandirian agar ibu dapat beraktivitas seperti biasa lebih cepat.

E/Ibu sudah bisa miring kanan dan kiri diatas tempat tidurnya dan sudah bisa jalan ke kamar mandi untuk berkemih

7. Menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi makanan bergizi seimbang seperti makanan tinggi protein (ikan gabus, telur, ayam, daging tanpa lemak, tahu, tempe), vitamin C (jeruk, stroberi, paprika), seng (zinc), dan serat (sayuran hijau, roti gandum utuh) untuk memperbaiki jaringan, mencegah infeksi, dan melancarkan BAB agar tidak mengejan, serta pastikan minum banyak air putih agar mempercepat penyembuhan luka jahitan perineum.

E/ Ibu mengerti dan mau melakukan anjuran yang diberikan

8. Anjurkan kepada ibu istirahat yang cukup, istirahat siang minimal 1-2 jam, istirahat malam 7-8 jam

E/ ibu mengerti dan bersedia istirahat yang cukup.

9. Menganjurkan ibu untuk menyusui bayinya tanpa dijadwalkan (on demand) secara bergantian pada payudara kanan dan kiri: Ibu menyusui bayinya sesering mungkin dan segera setiap bayinya ingin

E/ibu bersedia menyusui bayinya sesering mungkin.

10. Menjelaskan tentang tanda-tanda bahaya nifas yaitu: perdarahan berleihan, Tekanan darah rendah dan tinggi, Nyeri parah diperut, Pembengkakkan vagina, Keluar lendir abnormal, Demam menggigil, Mual, muntah, tidak nafsu makan, Sakit kepala hebat

E/ Ibu sudah mengetahui tanda-tanda bahaya pada nifas, dan dapat mengulangi kembali informasi yang telah diberikan

11. Memberikan dukungan psikologis kepada pasien dan keluarga pasien yaitu pemberi edukasi tentang adaptasi nifas dan Mengajarkan teknik relaksasi (pernapasan dalam), mendorong istirahat, dan perawatan diri untuk mengelola stres pada ibu dan memberitahu suami atau keluarga tentang kondisi ibu dan cara memberikan dukungan yang tepat.

E/ ibu dan keluarga merasa tenang dan lega setelah diberikan dukungan oleh bidan.

12. Memberikan edukasi kepada suami/keluarga tentang peran keluarga dalam masa nifas yang ibu lalui yaitu mendukung pemulihan fisik dan mental ibu serta adaptasi menjadi orang tua baru, meliputi dukungan emosional (mendengarkan, mengurangi stres), bantuan praktis (pekerjaan rumah, menjaga bayi agar ibu istirahat), memastikan nutrisi dan hidrasi, serta menjadi partner menyusui dengan membantu kenyamanan ibu dan bayi. Keluarga (pasangan, nenek, dll.) perlu proaktif membantu agar ibu tidak merasa terisolasi dan bisa mengelola perubahan emosi, mencegah postpartum blues, dan memastikan ibu mendapatkan perawatan diri yang cukup

E/ suami dan keluarga bersedia untuk membantu dukungan selama masa nifas ibu.

13. Memberikan ibu terapi obat yaitu :
 - a. Cefadroxil (antibiotik golongan sefalosporin yang digunakan untuk mencegah dan mengobati berbagai jenis infeksi bakteri) 2x1,
 - b. Asam mefenamat (obat pereda nyeri dan anti-radang yang digunakan untuk mengurangi nyeri ringan hingga sedang, termasuk nyeri setelah melahirkan (operasi caesar atau perineum) atau nyeri otot, dengan cara menghambat zat penyebab nyeri) 3x1,
 - c. Etabion (suplemen penambah darah yang bermanfaat bagi ibu nifas untuk mencegah dan mengatasi anemia defisiensi zat besi) 2x1.

E/Ibu bersedia untuk mengonsumsi obat

BAB IV

PEMBAHASAN

Tanggal 14 november 2025 Ny.I umur 21 tahun P1A0 mengeluh nyeri pada luka jahitan perenium.

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan yang dilakukan pada kasus ini menggunakan metode SOAP yang diberikan kepada Ny.I dengan nyeri luka jahitan perenium. Hasil dari dilakukan pengkajian yang dilaksanakan dan didapatkan data objektif pada Ny.I dengan TD : 121/85 mmhg, Nadi : 95x/menit, S : 36,2, RR : 20, Spo2 : 98, keadaan umum baik kesadaran compos mentis, telah di lakukan interpretasi data dari hasil pengkajian diperoleh bahwa Ny.I dengan nyeri luka jahitan dikarenakan karna adanya robekan pada saat proses persalinan yang telah dijahit, setelah di observasi adanya tanda-tanda infeksi pada luka jahitan perineum: Tidak ada tanda-tanda infeksi yang ditemukan, suhu tubuh normal 36,2 , luka jahitan tidak merah dan pengeluaran lochia tidak berbau.

Nyeri perineum (perineal pain) didefinisikan sebagai nyeri yang terjadi pada badan perineum (perineal body), daerah otot dan jaringan fibrosa yang menyebar dari simpisis pubis sampai ke coccygis oleh karna adanya robekan yang terjadi baik yang disengaja ataupun ruptur spontan. Kondisi nyeri ini dirasakan ibu berbeda dngan nyeri lainnya. Nyeri perineum cenderung lebih jelas dirasakan oleh ibu dan bukan seperti rasa nyeri dialami saat berhubungan (intercourse) (Atalia, 2022). Nyeri perineum akan dirasakan setelah persalinan sampai beberapa hari persalinan. Nyeri ini berbeda dengan dispareunia yaitu nyeri atau rasa tidak nyaman yang terjadi selama hubungan seksual (sexual intercourse), termasuk nyeri saat penetrasi. Menurut penelitian Rahayuningsih (2013) akibat dari laserasi perineum yang terjadi pada ibu post partum adalah adanya nyeri perineum sebanyak 70,9% (Mar'atus Solihah, 2025). Dampak nyeri perineum tersebut adalah stress, traumatik, takut terluka, seperti yang di alami oleh Ny.I.

Kebutuhan asuhan kebidanan yang diberikan pada Ny.I adalah Menjelaskan tentang penyebab nyeri luka perineum, bahwa nyeri yang dirasakan karna adanya robekan pada saat proses persalinan yang telah dijahit dan keadaan ini normal pada ibu nifas hari ke 1 jika tidak ada tanda tanda infeksi maka tidak ada masalah pada luka jahitan. Mengajarkan pada ibu perawatan luka perineum dengan senantiasa menjaga kebersihan vulva dengan teratur, yaitu mencuci daerah vulva dengan bersih setiap habis BAK dan BAB dan dalam keadaan bersih dan kering yaitu mengganti pembalut tiap

kali basah (Marha Putri, 2024), Mengedukasi ibu tentang pola eliminasi yaitu jangan takut untuk melakukan BAB dan BAK bahwa itu tidak berpengaruh pada luka jahitan ibu selama kebersihan ibu terjaga atau cebok dengan air bersih jika selesai bab dan bak, Memantau mobilisasi ibu dan mengedukasi tentang mobilisasi bahwa mobilisasi bertujuan untuk mempercepat pemulihan fisik dengan melancarkan peredaran darah, mencegah pembekuan darah (tromboemboli), mempercepat kembalinya rahim ke bentuk semula (involusi uteri) dan otot-otot perut, melancarkan fungsi usus dan kandung kemih, serta menjaga kemandirian agar ibu dapat beraktivitas seperti biasa lebih cepat, Menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi makanan bergizi seimbang seperti makanan tinggi protein (ikan gabus, telur, ayam, daging tanpa lemak, tahu, tempe), vitamin C (jeruk, stroberi, paprika), seng (zinc), dan serat (sayuran hijau, roti gandum utuh) untuk memperbaiki jaringan, mencegah infeksi, dan melancarkan BAB agar tidak mengejan, serta pastikan minum banyak air putih agar mempercepat penyembuhan luka jahitan perineum. menganjurkan istirahat yang cukup, istirahat siang minimal 1-2 jam, istirahat malam 7-8 jam Menganjurkan untuk menyusui bayinya tanpa dijadwalkan (on demand) secara bergantian pada payudara kanan dan kiri: Ibu menyusui bayinya sesering mungkin dan segera setiap bayinya ingin.



Universitas Aisyiyah
Yogyakarta

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan Asuhan Kebidanan yang dilakukan pada pembahasan "Asuhan Kebidanan komprehensif pada nifas dan menyusui pada Ny.I umur 21 tahun P1A0 mengeluh nyeri pada luka jahitan perineum yang menggunakan SOAP yang dimana dimulai dari pengumpulan data sampai evaluasi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Ny.I memiliki keluhan nyeri pada bekas jahitan perineum dikarenakan adanya robekan pada saat proses persalinan yang telah dijahit, setelah diobservasi adanya tanda-tanda infeksi pada luka jahitan perineum: Tidak ada tanda-tanda infeksi yang ditemukan, suhu tubuh normal 36,2 , luka jahitan tidak merah dan pengeluaran lochia tidak berbau. Dari pengkajian yang telah dilakukan penulis melakukan penatalaksanaan sesuai dengan kebutuhan ibu yaitu menjelaskan tentang keadaan atau nyeri jahitan yang ibu alami dan ibu harus menjaga kebersihan diri terutama pada daerah vagina agar tercegah dari infeksi, menganjurkan ibu untuk makan makanan 4 sehat 5 sempurna agar membantu memperbaiki jaringan, mencegah infeksi, dan melancarkan BAB agar tidak mengejan, serta pastikan minum banyak air putih agar mempercepat penyembuhan luka jahitan perineum.



BAB VI

REFERENSI

- Lukman, Siti Rahma, Prahardian Putri, 2020, Pengaruh Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Nyeri Luka Episiotomi Di Rs Muhammadiyah Palembang, Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Volume 7 Nomor 2*
- Dian Anisya¹, Azrida M², Andi Tenri Abeng³, 2023, Asuhan Kebidanan Postpartum pada Ny. Y dengan Nyeri Luka Jahitan Perineum, Window of Midwifery Journal Vol. 04 No. 01.*
- Asma¹, Evi Istiqamah², Andi Masnilawati³, 2022, Asuhan Kebidanan Post Natal pada Ny. J dengan Nyeri Luka Perineum, Window of Midwifery Journal Vol. 03 No. 02.*
- Clara pinggarsiw¹ kw¹, Suparyanto², 2023, Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Pada Perawatan Luka Perineum Di Ruang Nifas Puskesmas Cukir Diwrek Jombang, Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Volume 2 Nomor 5.*
- Nurdiana Rizky Amalia¹, Isabella Rahmawati², Retna Purwanti³, 2023, Perawatan luka jahitan perineum pada ibu nifas Di PMB Emy Lestari Purworejo, Informasi dan promosi kesehatan-Volume 02 Nomor 01.*
- Yati Nurhayati, 2020, Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Vulva Hygiene Dengan Tingkat Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas, Jurnal Keperawatan dan Kebidanan.*
- Hariyanti¹, Ika Silvitasari², 2025, Penerapan Kegel Exercise Terhadap Luka Perineum Pada Ibu Post Partum, 2025, Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia Vol. 4.*
- Queen Westi Isnaini, Rosmita Nuzuliana, 2023, Asuhan kebidanan pada ibu nifas normal, Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1.*
- Atalia Pili Mangngi, 2022, Tingkat Kecemasan Nyeri Jahitan Perineum Pada Ibu Post Partum Dengan Mobilisasi Dini Di Puskesmas PONE D Sikumana Kota Kupang, Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES) Vol.1, No.2.*

Shinta Devi, 2023, Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Hijau Dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Di Klinik Ida Wardani Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2022, Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia, Vol 3 No. 1.

Mar'atun Solihah¹, Priyatin Sulistyowati², Wiwik Priyatin³, 2025, Asuhan Keperawatan pada Ny. A dengan Post Partum Spontan G2P2AO Hari ke-1 di Desa Puliharjo Kebumen, Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, Vol. 02, No. 03.

Marha Putri Rachmatina^{1}, Santi Sofiyanti², Yulinda³, 2024, Evidence Based Case Report (EbcR) Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Penurunan Nyeri Luka Perineum, jurnal kesehatan siliwangi, vol 5, no 2.*

Novia Dwijayanti^{1}, Siti Ainawati Mumtazah², Puja Maya Sari³, 2023, Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Di Rb Amanda Gamping Sleman, Volume 4, Nomor 2*



UNISA
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta